

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence pada tahun 1973 untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2020).

Menurut Agustin & Handayani, (2020) “informasi yang dikeluarkan sangat penting bagi pelaku bisnis dan investor karena informasi tersebut memberikan suatu catatan, keterangan ataupun gambaran keadaan suatu perusahaan pada masa lalu maupun masa yang akan datang bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan efek nantinya pada perusahaan. Perubahan laba yang semakin meningkat dari periode ke periode akan memberikan sinyal positif tentang kinerja suatu perusahaan. Dimana semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan”. “Perubahan kenaikan atau penurunan itu akan mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan mengenai deviden, pembayaran utang, penyisihan, investasi, dan menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan” (Jurniansyah *et al.*, 2021).

Contoh dari *signalling* melalui informasi adalah pengumuman adanya perubahan laba. “Keuntungan (laba) yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, seperti membayar gaji serta biaya-biaya lainnya, tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan dimasa

yang akan datang. Seperti yang diketahui apabila suatu badan usaha terus mendapatkan keuntungan berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut terjamin. Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan” (Widiyanti, 2019).

Pada perusahaan pertambangan “apabila perusahaan mendapatkan laba, maka sebagian laba tersebut kemungkinan akan ditahan untuk menjaga keberlangsungan operasional pertambangan, seperti melakukan ekspansi, membuka lahan pertambangan baru, membeli peralatan logistik pertambangan, dan lain-lainnya sehingga dapat meningkatkan performa perusahaan” (Hutasoit & Muyassaroh, 2022). “Performa yang baik dalam perusahaan dapat terlihat dari kinerja keuangan perusahaan yang sehat melalui perolehan laba yang optimal dan meningkat setiap tahunnya” (Syawaluddin *et al.*, 2019).

Menurut Connelly *et al.*, (2011) dalam Eforis & Lijaya, (2021) “salah satu pihak penerima sinyal adalah pemegang saham yang dimana diharapkan dapat memperoleh keuntungan atas keputusan yang diambil oleh pemegang saham berdasarkan sinyal yang diperoleh”. “Perubahan laba dan pembagian dividen diharapkan berbanding lurus yaitu ketika perusahaan memperoleh laba lebih tinggi maka pemegang saham akan mengharapkan peningkatan pembagian dividen. Selain untuk pembagian dividen, ketika perusahaan memiliki perubahan laba maka artinya perusahaan memiliki laba yang dapat dibawa ke periode selanjutnya sebagai ketersediaan dana untuk kegiatan di masa depan diantaranya pembelian aset untuk meningkatkan produksi dan keuntungan di masa depan. Kinerja yang positif dan adanya prospek pembagian dividen membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan” (Eforis & Lijaya, 2021).

Perubahan laba juga dapat menjadi sinyal bagi kreditur dalam menentukan pemberian pinjaman. “Bagi seorang kreditur dan investor, informasi laba

membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan juga untuk memperhitungkan risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan” (Pradnyawati *et al.*, 2021). “Para kreditur juga memiliki kecenderungan untuk menilai laba yang akan diperoleh dan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga pada saat jatuh tempo” (Pambudi, 2019).

2.2 *PROPER*

“*PROPER* merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*. *PROPER* bukan pengganti instrumen penataan konvensional yang ada, seperti penegakan hukum lingkungan perdata maupun pidana. Program ini merupakan komplementer dan bersinergi dengan instrumen penataan lainnya. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas lingkungan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif” (*PROPER*, 2019d).

“*PROPER* merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Selanjutnya *PROPER* juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan” (*PROPER*, 2019d).

Menurut *PROPER*, (2019) “kriteria penilaian *PROPER* terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Kriteria penilaian ketaatan menjawab pertanyaan sederhana saja. Apakah perusahaan sudah taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan:”

1. “Persyaratan Dokumen Lingkungan dan Pelaporannya”

“Perusahaan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan baik berupa dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL) atau dokumen pengelolaan lain yang relevan. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap ketaatan perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dalam AMDAL dan UKL/UPL”.
2. “Pengendalian Pencemaran Air”

“Pada prinsipnya ketaatan terhadap pengendalian pencemaran air dinilai berdasarkan ketentuan bahwa semua pembuangan air limbah ke lingkungan harus memiliki izin. Air limbah yang dibuang ke lingkungan harus melalui titik penataan yang telah ditetapkan. Pada titik penataan tersebut berlaku baku mutu kualitas air limbah yang diizinkan untuk dibuang ke lingkungan. Untuk memastikan air limbah yang dibuang setiap saat tidak melampaui baku mutu maka perusahaan berkewajiban melakukan pemantauan dengan frekuensi dan parameter yang sesuai dengan izin atau baku mutu yang berlaku. Untuk menjamin validitas data, maka pemantauan harus dilakukan oleh laboratorium terakreditasi. Perusahaan juga harus taat terhadap persyaratan-persyaratan teknis seperti pemasangan alat pengukur debit yang diatur dalam izin atau ketentuan peraturan baku mutu yang berlaku”.
3. “Pengendalian Pencemaran Udara”

“Ketaatan terhadap pengendalian pencemaran udara didasarkan atas prinsip bahwa semua sumber emisi harus diidentifikasi dan dilakukan pemantauan untuk memastikan emisi yang dibuang ke lingkungan tidak melebihi baku mutu yang ditetapkan. Frekuensi dan parameter yang dipantau juga harus memenuhi ketentuan dalam peraturan. Untuk memastikan bahwa proses pemantauan dilakukan secara aman dan valid secara ilmiah maka pra sarana *sampling* harus memenuhi ketentuan peraturan”.

4. “Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)”

“Ketaatan pengelolaan limbah B3 dinilai sejak tahapan pendataan jenis dan volumenya. Setelah dilakukan pendataan, maka dilakukan pengelolaan lanjutan. Pengelolaan lanjutan harus dilengkapi dengan izin pengelolaan limbah B3. Ketaatan terhadap ketentuan izin pengelolaan limbah B3, merupakan komponen utama untuk menilai ketaatan perusahaan”.

5. “Pengendalian Pencemaran Air Laut”

“Untuk aspek ini, ketaatan utama dilihat dari kelengkapan izin pembuangan air limbah dan ketaatan pelaksanaan pembuangan air limbah sesuai dengan ketentuan dalam izin”.

6. “Potensi Kerusakan Lahan”

“Kriteria potensi kerusakan lahan hanya digunakan untuk kegiatan pertambangan. Kriteria ini pada dasarnya adalah implementasi *best mining practices*, seperti kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana tambang, sehingga dapat dihindari bukaan lahan yang tidak dikelola. Mengatur ketinggian dan kemiringan lereng/jenjang agar stabil. Acuan adalah kestabilan lereng. Mengidentifikasi potensi pembentukan Air Asam Tambang setiap jenis batuan dan penyusunan strategi pengelolaan batuan penutup. Membuat dan memelihara sarana pengendali erosi. Membuat sistem pengaliran (*drainage*) yang baik supaya kualitas air limbah memenuhi baku mutu. Memilih daerah timbunan dengan risiko kebencanaan paling kecil”.

Menurut *PROPER*, (2019) “kriteria *beyond compliance* lebih bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi, penerapan praktik-praktik pengelolaan lingkungan terbaik dan isu-isu lingkungan yang bersifat global. Penyusunan kriteria yang terkait dengan pelaksanaan *PROPER* dilakukan oleh tim teknis dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, antara lain: pemerintah kabupaten/kotamadya, asosiasi industri, perusahaan, LSM, universitas, instansi terkait, dan Dewan Pertimbangan *PROPER*. Aspek-aspek yang dinilai dalam kriteria *beyond compliance* adalah:”

1. “Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, termasuk di dalamnya bagaimana perusahaan memiliki sistem yang dapat mempengaruhi *supplier* dan konsumennya untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik”.
2. “Upaya Efisiensi Energi dengan mencakup empat ruang lingkup efisiensi energi, yaitu peningkatan efisiensi energi dari proses produksi dan utilitas pendukung, penggantian mesin atau proses yang lebih ramah lingkungan, efisiensi dari bangunan dan sistem transportasi”.
3. “Upaya penurunan emisi, baik berupa emisi kriteria polutan maupun emisi dari gas rumah kaca dan bahan perusak ozon. Termasuk dalam lingkup penilaian ini adalah persentase pemakaian energi terbarukan dalam proses produksi dan jasa, pemakaian bahan bakar yang ramah lingkungan”.
4. “Implementasi *Reduce, Reuse* dan *Recycle* limbah B3. Penekanan kriteria ini adalah semakin banyak upaya untuk mengurangi terjadinya sampah, maka semakin tinggi nilainya. Selain itu, semakin besar jumlah limbah yang dimanfaatkan kembali, maka semakin besar pula nilai yang diperoleh perusahaan”.
5. “Implementasi *Reduce, Reuse* dan *Recycle* limbah padat non B3 kriteria sama dengan 3R untuk limbah B3”.
6. “Konservasi Air dan Penurunan Beban Pencemaran Air Limbah. Semakin kecil intensitas pemakaian air per produk, maka akan semakin besar nilai yang diperoleh. Demikian juga semakin besar upaya untuk menurunkan beban pencemaran di dalam air limbah yang dibuang ke lingkungan maka akan semakin besar nilai yang diperoleh”.
7. “Perlindungan Keanekaragaman Hayati. Pada dasarnya, bukan jumlah pohon yang dinilai, tetapi lebih diutamakan pada upaya pemeliharaan dan perawatan keanekaragaman hayati. Salah satu bukti bahwa perusahaan peduli dengan keanekaragaman hayati adalah perusahaan memiliki sistem informasi yang dapat mengumpulkan dan mengevaluasi status dan kecenderungan sumber daya keanekaragaman hayati dan sumber daya biologis yang dikelola dan memiliki data tentang status dan kecenderungan sumber daya keanekaragaman hayati dan sumber daya biologis yang dikelola”.

8. “Program Pengembangan Masyarakat. Untuk memperoleh nilai yang baik dalam aspek ini perusahaan harus memiliki program strategis untuk pengembangan masyarakat yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Program ini didasarkan atas pemetaan sosial untuk menggambarkan jaringan sosial yang memberikan penjelasan tentang garis-garis hubungan antar kelompok/individu. Pemetaan Sosial memberikan informasi mengenai siapa, kepentingannya, jaringannya dengan siapa, dan posisi sosial dan analisis jaringan sosial dan derajat kepentingan masing-masing pemangku kepentingan. Identifikasi masalah sosial, identifikasi potensi (modal sosial) perumusan kebutuhan masyarakat yang akan ditangani dalam program *community development* dan identifikasi kelompok rentan yang akan menjadi sasaran program pengembangan masyarakat. Rencana strategis pengembangan masyarakat harus bersifat jangka panjang dan dirinci dengan program tahunan, menjawab kebutuhan kelompok rentan dan terdapat indikator untuk mengukur kinerja capaian program yang terukur dan tentu saja proses perencanaan melibatkan anggota masyarakat”.

“Pelaksanaan *PROPER* diawali dengan pemilihan perusahaan peserta, di mana perusahaan yang menjadi target peserta *PROPER* adalah perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, tercatat di pasar bursa, mempunyai produk yang berorientasi ekspor atau digunakan oleh masyarakat luas. Setelah peserta ditetapkan, kemudian dilakukan pengumpulan data swapantau dengan jalan mengevaluasi laporan pelaksanaan pengelolaan lingkungan yang disampaikan perusahaan. Selain data swapantau, juga dilakukan pengumpulan data primer dengan jalan melakukan pengawasan langsung ke lapangan secara rutin yang dilaksanakan oleh Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH). Informasi yang terkumpul kemudian diolah menjadi rapor sementara, yang berisi evaluasi kinerja perusahaan di bidang pengelolaan air, udara, limbah B3 dibandingkan dengan kriteria penilaian *PROPER* yang ditetapkan. Rapor sementara ini sudah mengindikasikan peringkat kinerja perusahaan berdasarkan kriteria peringkat *PROPER*. Rapor sementara kemudian dibahas melalui mekanisme *per review* oleh tim teknis. Hasil pembahasan dilaporkan kepada pejabat Eselon I Kementerian

Negara Lingkungan Hidup untuk mendapat komentar dan pertimbangan. Setelah itu, rapor dilaporkan kepada Dewan Pertimbangan untuk mendapat pendapat dan persetujuan Dewan. Rapor hasil pembahasan dengan Dewan ini kemudian ditetapkan sebagai Rapor Sementara yang akan disampaikan kepada perusahaan dan pemerintah daerah. Perusahaan dan pemerintah daerah diberi kesempatan untuk menyampaikan keberatan dengan didukung data baru yang sah. Setelah masa sanggah dilewati, maka hasilnya dilaporkan kepada Dewan Pertimbangan. Dewan akan memberikan pendapat terakhir mengenai status kinerja perusahaan sebelum dilaporkan kepada Menteri. Menteri memeriksa, memberikan kebijakan dan menetapkan status peringkat kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan laporan dari Dewan Pertimbangan. Setelah semua proses dilewati maka pengumuman peringkat kinerja perusahaan disampaikan kepada publik dan juga kepada perusahaan dan pemerintah daerah” (*PROPER*, 2019).

PROPER terbagi menjadi 5 kategori peringkat, yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Berikut adalah peringkat *PROPER*:

1. “Peringkat Emas”
“Perusahaan yang konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab”.
2. “Peringkat Hijau”
“Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik”.
3. “Peringkat Biru”
“Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku”.
4. “Peringkat Merah”
“Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan”.

5. “Peringkat Hitam”

“Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi” (*PROPER*, 2019).

2.3 Perubahan Laba

“Perubahan laba merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya” (Nababan & Genta, 2019). Menurut Priyono *et al.*, (2022) “perubahan laba merupakan salah satu informasi penting mengenai kondisi perusahaan yang menggambarkan prospek hasil bisnis di masa depan dan status keuangan perusahaan”. Menurut Kurniawati (2017) dalam Dewi & Muslimin, (2021) “perubahan laba adalah sebagai serangkaian informasi-informasi yang menyediakan gambaran umum terhadap prospek dari hasil usaha dan juga kondisi dari keuangan perusahaan tersebut di masa depan”. “Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dipastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya, hal ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan” (Margiani *et al.*, 2019).

“Ketika perusahaan mengalami perubahan laba yang positif berpengaruh terhadap penilaian investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan dana dari laba yang dibawa dari periode sebelumnya tersebut untuk kegiatan ekspansi atau kegiatan operasional perusahaan seperti pembelian aset sehingga produksi, penjualan, dan laba mengalami peningkatan. Dari sisi investor perubahan yang positif akan berdampak pada investor akan mendapatkan keuntungan berupa pembagian dividen perusahaan serta *capital gain* dari peningkatan harga saham perusahaan” (Eforis & Lijaya, 2021).

Sedangkan menurut Amin *et al.*, (2021) “laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, oleh sebab itu terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Hal ini akan membuat manajemen berusaha untuk menggeser laba dari satu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak yang paling minimal”. “Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut” (Adam & Faridah, 2021).

“Laba dalam perusahaan dapat mengalami kenaikan atau penurunan bergantung pada hasil penjualan suatu produk dalam periode tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan jika perusahaan menghasilkan laba yang meningkat tetapi memiliki tanggungan utang baik jangka panjang atau jangka pendek maka laba yang dihasilkan pada periode tersebut akan berkurang karena digunakan untuk melunasi utang perusahaan” (Maulidya & Agustin, 2019). “Adanya potensi penurunan produktivitas perusahaan atau penurunan laba yang berdampak pada operasional perusahaan. Seperti perusahaan bisa melakukan PHK karena efisiensi tanpa harus menutup perusahaan secara permanen. Pahalanya, tujuan dilakukannya efisiensi justru untuk menyelamatkan kelangsungan bisnis perusahaan. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa PHK karena alasan efisiensi merupakan hak pengusaha dan dapat dilakukan tanpa harus menutup perusahaan secara permanen” (Sinaga & Gatra, 2021).

“Cara menghitung perubahan laba berdasarkan pada pengurangan antara keuntungan pada tahun dasar dengan tahun lalu kemudian dibagi dengan *profit* tahun lalu” (Harahap, 2013) dalam (Efriyenty, 2021). Menurut Dewi & Muslimin, (2021) perubahan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Laba Bersih Tahun t : Laba bersih pada tahun t

Laba Bersih Tahun $t-1$: Laba bersih pada 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “*the income statement is the report that measures the success of company operations for a given period of time*”, yang artinya “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama periode waktu tertentu”. “*Net income results from revenue, expense, gain, and loss transactions*” yang artinya “laba bersih dihasilkan dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian”. “Dua elemen utama laporan laba rugi sebagai berikut:”

1. “*Income*”

“*Income is increases in assets, or decreases in liabilities, that result in increases in equity, other than those relating to contributions from holders of equity claims*” yang artinya “laba adalah peningkatan aset, atau penurunan utang, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas”.

2. “*Expenses*”

“*Expenses are decreases in assets, or increases in liabilities, that result in decreases in equity, other than those relating to distributions to holders of equity claims*” yang artinya “beban adalah penurunan aset, atau kenaikan utang, yang menghasilkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “perusahaan umumnya menyajikan komponen laporan laba rugi sebagai berikut:”

1. “*Sales or Revenue Section*”

“*Presents sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue*” yang artinya

- “menyajikan penjualan, diskon, pencadangan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan”.
2. “*Cost of Goods Sold Section*”
“*Shows the cost of goods sold to produce the sales*” yang artinya “menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
 3. “*Gross Profit*”
“*Revenue less cost of goods sold*” yang artinya “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”.
 4. “*Selling Expenses*”
“*Reports expenses resulting from the company’s efforts to make sales*” yang artinya “melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.
 5. “*Administrative or General Expenses*”
“*Reports expenses of general administration*” yang artinya “melaporkan biaya administrasi umum”.
 6. “*Other Income and Expense*”
“*Includes most other transactions that do not fit into the revenues and expenses categories provided above. Items such as gains and losses on sales of long-lived assets, impairments of assets, and restructuring charges are reported in this section. In addition, revenues such as rent revenue, dividend revenue, and interest revenue are often reported*” yang artinya “mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan pengeluaran yang disediakan di atas seperti keuntungan dan kerugian penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan”.
 7. “*Income from Operations*”
“*Company’s results from normal operations*” yang artinya “hasil perusahaan dari operasi normal”.

8. *“Financing Costs”*
“A separate item that identifies the financing cost of the company, hereafter referred to as interest expense” yang artinya “pos tersendiri yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan, seperti beban bunga”.
9. *“Income before Income Tax”*
“The total income before income tax” yang artinya “total laba sebelum pajak penghasilan”.
10. *“Income Tax”*
“A short section reporting taxes levied on income before income tax” yang artinya “bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
11. *“Income from Continuing Operations”*
“A company’s results before any gain or loss on discontinued operations. If the company does not have any gain or loss on discontinued operations, this section is not reported and this amount is reported as net income” yang artinya “hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak mempunyai keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
12. *“Discontinued Operations”*
“Gains or losses resulting from the disposition of a component of a company” yang artinya “keuntungan atau kerugian akibat disposisi suatu komponen perusahaan”.
13. *“Net Income”*
“The net results of the company’s performance over a period of time” yang artinya “hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.
14. *“Non-Controlling Interest”*
“Presents an allocation of net income to the controlling shareholders and to the non-controlling interest” yang artinya “menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan non pengendali”.

15. “*Earnings per Share*”

“*Per share amounts that are reported*” yang artinya “jumlah laba per saham yang dilaporkan”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “pelaporan laba terbagi menjadi beberapa varian, yaitu:”

1. “*Gross Profit*”

“*Gross profit is computed by deducting cost of goods sold from net sales. Similarly, the reporting of gross profit provides a useful number for evaluating performance and predicting future earnings*” yang artinya “laba kotor dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih. Biasanya pelaporan laba kotor memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan di masa depan”.

2. “*Income from Operations*”

“*Determines income from operations by deducting selling and administrative expense as well as other income and expense from gross profit. Income from operations highlights items that affect regular business activities*” yang artinya “menentukan pendapatan dari operasi dengan mengurangi biaya penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lainnya dari laba kotor. Pendapatan dari operasi menyoroti item-item yang mempengaruhi aktivitas bisnis regular”.

3. “*Income before income tax*”

“*Computes income before income tax by deducting interest expense (often referred to as financing costs) from income from operations*” yang artinya “menghitung laba sebelum pajak dengan mengurangi beban bunga (sering disebut sebagai biaya pendanaan) dari pendapatan operasi”.

4. “*Net Income*”

“*Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered. It is viewed by many as the most important measure of a company’s success or failure for a given period of time*” yang artinya “laba bersih merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut dipertimbangkan. Hal ini dipandang oleh banyak orang sebagai ukuran

terpenting keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu”.

5. “*Earnings per Share*”

“*Earnings per share is net income minus preference dividends (income available to ordinary shareholders), divided by the weighted average of ordinary shares outstanding*” yang artinya “laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen preferensi (pendapatan tersedia bagi pemegang saham biasa), dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

6. “*Discontinued Operations*”

“*Companies report as discontinued operations (in a separate income statement category) the gain or loss from disposal of a component of a business. In addition, companies report the results of operations of a component that has been or will be disposed of separately from continuing operations. Companies show the effects of discontinued operations net of tax as a separate category, after continuing operations. Companies use the phrase ‘Income from continuing operations’ only when gains or losses on discontinued operations occur*” yang artinya “perusahaan melaporkan sebagai operasi yang dihentikan (dalam kategori laporan laba rugi terpisah) keuntungan atau kerugian dari pelepasan suatu komponen bisnis. Selain itu, perusahaan melaporkan hasil operasi suatu komponen yang telah atau akan dilepaskan secara terpisah dari operasi yang dilanjutkan. Perusahaan menunjukkan dampak dari operasi yang dihentikan setelah dikurangi pajak sebagai kategori terpisah, setelah operasi dilanjutkan. Perusahaan menggunakan frasa ‘*income from continuing operations*’ hanya ketika terjadi keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan”.

7. “*Allocation to Non-Controlling Interest*”

“*Non-controlling interest is then the portion of equity (net assets) interest in a subsidiary not attributable to the parent company*” yang artinya “kepentingan non-pengendali kemudian merupakan bagian kepentingan ekuitas (aset bersih) pada anak perusahaan yang tidak dapat diatribusikan kepada perusahaan induk”.

2.4 Current Ratio

Menurut Smart & Zutter, (2020) *“the current ratio measures a company’s ability to meet its short-term liabilities with its short-term assets”* yang artinya “rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya”. Menurut Kieso *et al.*, (2020) *“the current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities”* yang artinya “rasio lancar adalah rasio total aset lancar terhadap total kewajiban lancar”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022) *“the current ratio is a widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability”* yang artinya “rasio lancar adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”.

Menurut Wiliasari & Harjanto, (2022) *“the higher the current ratio, the greater the current assets compared to current liabilities, which indicates that the company is more able to pay off the short-term debt with current assets”* yang artinya “semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. *“So that the compand can avoid the inability to pay obligations which can lead to an increase in the burden of loan penalties”* yang artinya “sehingga perusahaan terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban yang dapat mengakibatkan bertambahnya beban denda pinjaman” (Panjaitan, 2018) dalam (Wiliasari & Harjanto, 2022). *“The higher the current ratio indicates the company has more working capital that can be used to purchase inventory”* yang artinya “semakin tinggi rasio lancar menunjukkan semakin banyak modal kerja yang dapat digunakan untuk membeli persediaan” (Wiliasari & Harjanto, 2022). *“Working capital is the capital used to finance the daily operations of the company, which consists of cash, accounts receivable, inventories, and securities. The available working capital can be used by the company to expand sales and increase production which will then increase the company’s income and profits”* yang artinya “modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari perusahaan, yang terdiri dari

kas, piutang, persediaan, dan surat berharga. Modal kerja yang tersedia dapat digunakan perusahaan untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksi yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan” (Arifin, 2018) dalam (Wiliasari & Harjanto, 2022).

Sedangkan menurut Dewi *et al.*, (2019) dalam Loppies *et al.*, (2022) “kondisi aset lancar yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi yang baik pada perusahaan, apabila nilai *current ratio* perusahaan tinggi, itu karena ada sebagian aset lancar yang kurang produktif”. “Semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin rendah, hal tersebut karena rasio ini semakin tinggi menunjukkan bahwa adanya kelebihan aktiva lancar, yang mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Jika saldo kas perusahaan mengganggu akan menjadikan rasio ini semakin tinggi, sehingga akan menyebabkan tingkat laba menurun” (Agustin & Handayani, 2020).

“Perusahaan dengan nilai *CR* rendah didominasi oleh nilai persediaan, piutang dan kas yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki piutang yang tinggi diharapkan dapat menjadi kas. Sehingga kas tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional untuk meningkatkan penjualan perusahaan selain itu, nilai persediaan yang tinggi diharapkan dapat menjual produknya. Kemudian berdampak pada penjualan perusahaan mengalami peningkatan, meskipun beban operasional perusahaan mengalami peningkatan, tetapi terdapat penghasilan lain-lain yang juga meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan yang signifikan pada penghasilan lain-lain seperti keuntungan penjualan aset tak berwujud, keuntungan selisih kurs mata uang asing dan penghasilan keuangan. Sehingga perubahan laba mengalami peningkatan” (Eforis & Lijaya, 2021).

Namun menurut Christella & Osesoga, (2020) *Current Ratio* yang rendah juga menandakan bahwa “kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancarnya dan hal tersebut dapat dirasakan langsung oleh kreditor. Dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajibannya maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas dan masalah dalam arus kas untuk membayarkan kewajiban

jangka pendek perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*”.

“*The ratio is computed by dividing current assets by current liabilities*” yang artinya “rasio tersebut dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar” (Weygandt *et al.*, 2022). Menurut Weygandt *et al.*, (2022) *Current Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Current Assets : Jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : Jumlah utang lancar yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “*current assets include cash, investments held for trading purposes, and assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer*” yang artinya “aset lancar mencakup uang tunai, investasi yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai atau digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana saja yang lebih lama”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) secara umum aset lancar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. “*Cash*”
“*Cash consists of coins, currency (paper money), checks, money orders, and money on hand or on deposit in a bank or similar depository*” yang artinya “uang tunai terdiri dari uang logam, mata uang (uang kertas), cek, wesel, dan uang di tangan atau disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa”.
2. “*Investments*”
 - a. “*Debt investments are investments in government and company bonds*” yang artinya “investasi utang adalah investasi pada obligasi pemerintah dan perusahaan”.

- b. *“Share investments are investments in the shares of other companies. When a company holds shares (and/or debt) of several different companies, the group of securities is identified as an investment portfolio”* yang artinya “investasi saham adalah investasi pada saham perusahaan lain. Ketika suatu perusahaan memiliki saham (dan/atau utang) di beberapa perusahaan berbeda, kelompok sekuritas tersebut diidentifikasi sebagai portofolio investasi”.
3. *“Receivables”*
“The term receivables refers to amounts due from individuals and companies. Receivables are claims that are expected to be collected in cash. The management of receivables is a very important activity for any company that sells goods or services on credit” yang artinya “istilah piutang mengacu pada jumlah yang harus dibayar dari individu dan perusahaan. Piutang adalah klaim yang diharapkan dapat ditagih secara tunai. Pengelolaan piutang merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap perusahaan yang menjual barang atau jasa secara kredit”. *Receivable* terbagi menjadi 3 jenis yaitu:
- a. *“Accounts Receivable”*
“Accounts receivable are amounts customers owe on account. They result from the sale of goods and services. Companies generally expect to collect accounts receivable within 30 to 60 days” yang artinya “piutang usaha adalah jumlah utang pelanggan. Mereka dihasilkan dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan umumnya mengharapkan untuk menagih piutang dalam waktu 30 hingga 60 hari.
- b. *“Notes Receivable”*
“Notes receivable are a written promise (as evidenced by a formal instrument) for amounts to be received. The note normally requires the collection of interest and extends for time periods of 60–90 days or longer. Notes and accounts receivable that result from sales transactions are often called trade receivables” yang artinya “piutang wesel adalah janji tertulis (yang dibuktikan dengan instrumen formal) atas jumlah yang akan diterima. Wesel tersebut biasanya memerlukan pengumpulan bunga dan

diperpanjang untuk jangka waktu 60–90 hari atau lebih. Wesel dan piutang yang dihasilkan dari transaksi penjualan sering disebut *trade receivable* (piutang dagang)”.

c. “*Other Receivables*”

“*Other receivables include non-trade receivables such as interest receivable, loans to company officers, advances to employees, and income taxes refundable*” yang artinya “piutang lain-lain termasuk piutang non-usaha seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan”.

4. “*Inventories*”

“*Inventory* memiliki dua karakteristik umum, yaitu:”

- a. “*They are owned by the company*” yang artinya “dimiliki perusahaan”.
- b. “*They are in a form ready for sale to customers in the ordinary course of business*” yang artinya “barang berada dalam bentuk yang siap dijual kepada pelanggan dalam kegiatan usaha sehari-hari”.

5. “*Prepaid Expenses*”

“*Prepaid expenses are costs that expire either with the passage of time (e.g., rent and insurance) or through use (e.g., supplies)*” yang artinya “biaya dibayar dimuka adalah biaya yang kadaluarsa seiring berjalannya waktu (misalnya sewa dan asuransi) atau karena penggunaan (misalnya persediaan)”.

“*On the statement of financial position, companies usually list these items in the reverse order in which they expect to convert them into cash*” yang artinya “pada laporan posisi keuangan, perusahaan biasanya mencantumkan item-item ini dalam urutan terbalik yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai” (Weygandt *et al.*, 2022).

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “*current liabilities include liabilities related to the operations of the business as well as liabilities related to the financing of the business*” yang artinya “kewajiban lancar mencakup kewajiban yang berkaitan dengan operasional bisnis serta kewajiban yang berkaitan dengan pembiayaan bisnis”

1. *“Operating-related liabilities, for example, accounts payable and accrued expenses such as salaries and wages, are reported as current liabilities if they are due within one year or the operating cycle, whichever is longer”* yang artinya “kewajiban terkait operasional, misalnya utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar seperti gaji dan upah, dilaporkan sebagai kewajiban lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana saja yang lebih lama”.
2. *“Financing-related liabilities such as interest payable and notes payable are treated as current if they are due within one year”* yang artinya “kewajiban terkait pendanaan seperti utang bunga dan utang wesel diperlakukan lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun”.
3. *“In addition, any long-term debt that requires repayment within the next year is also a current liability”* yang artinya “selain itu, setiap utang jangka panjang yang memerlukan pembayaran kembali dalam tahun depan juga merupakan kewajiban lancar”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “berikut adalah jenis kewajiban lancar (*current liabilities*) secara umum:”

1. *“Accounts Payable”*
“Accounts payable, or trade accounts payable, are balances owed to others for goods, supplies, or services purchased on open account. Accounts payable arise because of the time lag between the receipt of services or acquisition of title to assets and the payment for them” yang artinya “utang usaha, atau utang dagang, adalah saldo utang kepada pihak lain atas barang, persediaan, atau jasa yang dibeli dengan rekening terbuka. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak milik atas aset dan pembayarannya”.
2. *“Notes Payable”*
“Notes payable are written promises to pay a certain sum of money on a specified future date. They may arise from purchases, financing, or other transactions” yang artinya “utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar

sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Mereka mungkin timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya”

3. *“Current Maturities of Long-Term Debt”*

“Reports as part of its current liabilities the portion of bonds, mortgage notes, and other long-term indebtedness that matures within the next fiscal year. It categorizes this amount as current maturities of long-term debt” yang artinya “melaporkan sebagai bagian dari kewajiban lancar, porsi obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo pada tahun fiskal berikutnya. Ini mengkategorikan jumlah ini sebagai utang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini”.

4. *“Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced”*

“Short-term obligations are debts scheduled to mature within one year after the date of a company’s statement of financial position or within its normal operating cycle. Some short-term obligations are expected to be refinanced on a long-term basis. These short-term obligations will not require the use of working capital during the next year (or operating cycle)” yang artinya “kewajiban jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya. Beberapa kewajiban jangka pendek diharapkan dapat dibiayai kembali dalam jangka panjang. Kewajiban jangka pendek ini tidak memerlukan penggunaan modal kerja selama tahun (atau siklus operasi) berikutnya”.

5. *“Dividends Payable”*

“A cash dividend payable is an amount owed by a company to its shareholders as a result of the board of directors’ authorization. At the date of declaration, the company assumes a liability that places the shareholders in the position of creditors in the amount of dividends declared. Because companies always pay cash dividends within one year of declaration (generally within three months), they classify them as current liabilities” yang berarti “utang dividen tunai adalah jumlah yang terutang oleh suatu perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil persetujuan dewan direksi. Pada tanggal deklarasi,

perseroan menanggung tanggung jawab yang menempatkan pemegang saham pada posisi kreditur sebesar dividen yang diumumkan. Karena perusahaan selalu membayar dividen tunai dalam waktu satu tahun setelah pengumuman (umumnya dalam waktu tiga bulan), maka diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar”.

6. *“Customer Advances and Deposits”*

“Current liabilities may include returnable cash deposits received from customers and employees. Companies may receive deposits from customers to guarantee performance of a contract or service or as guarantees to cover payment of expected future obligations” yang artinya “kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang diharapkan di masa depan”.

7. *“Unearned Revenues”*

“Companies account for unearned revenues that they receive before providing goods or performing services” yang artinya “perusahaan mencatat pendapatan diterima di muka yang mereka terima sebelum menyediakan barang atau melakukan jasa”.

8. *“Sales and Value-Added Taxes Payable”*

“Value-added tax is a consumption tax. This tax is placed on a product or service whenever value is added at a stage of production and at final sale. A VAT is a cost to the end user, normally a private individual, similar to a sales tax” yang artinya “pajak pertambahan nilai merupakan pajak konsumsi. Pajak ini dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan penjualan akhir. PPN adalah biaya bagi pengguna akhir, biasanya perorangan, serupa dengan pajak penjualan”.

9. *“Income Taxes Payable”*

“Most income tax varies in proportion to the amount of annual income. Companies should classify as a current liability the taxes payable on net income, as computed per the tax return” yang artinya “sebagian besar pajak

penghasilan bervariasi secara proporsional dengan jumlah pendapatan tahunan. Perusahaan harus mengklasifikasikan sebagai kewajiban lancar pajak yang terutang atas laba bersih, sebagaimana dihitung berdasarkan pengembalian pajak”.

10. “*Employee-Related Liabilities*”

“*Companies also report as a current liability amount owed to employees for salaries or wages at the end of an accounting period. In addition, they often also report as current liabilities the following items related to employee compensation*” yang artinya “perusahaan juga melaporkan sebagai kewajiban lancar jumlah utang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, mereka juga sering melaporkan sebagai kewajiban lancar hal-hal berikut yang berkaitan dengan kompensasi karyawan”.

- a. “*Payroll deductions*” yang artinya “pemotongan gaji”.
- b. “*Compensated absences*” yang artinya “ketidakhadiran yang diberi kompensasi”.
- c. “*Bonuses*” yang artinya “bonus”.

“*In the equity and liabilities section of the statement of financial position, the last grouping is current liabilities*” yang artinya “bagian ekuitas dan kewajiban pada laporan posisi keuangan, pengelompokan terakhir adalah kewajiban lancar” (Weygandt *et al.*, 2022).

2.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

“*Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah dan dapat dikatakan perusahaan mampu mendanai dengan keuntungannya” (Efriyenty, 2021). “*Current ratio* yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan memiliki sejumlah besar aset likuid yang tersedia untuk mendanai operasi sehari-hari dan menghasilkan pendapatan dengan cepat” (Kannapadang & Ta’dung, 2022).

“Likuiditas sebagai rasio yang memperlihatkan kecakapan perusahaan dalam membayarkan kewajiban finansial yang mendekati jatuh tempo. Diyakini bahwa tingginya suatu likuiditas maka selaras menutup kewajiban dengan baik, hal ini memicu peningkatan kepercayaan kreditur/investor dalam penanaman modalnya kepada perusahaan. Adanya pinjaman yang tersedia, tentunya perusahaan dapat menggunakannya dalam operasional yang akan semakin menambah capaian laba” (Mardani *et al.*, 2023).

Menurut Susanna (2013) dalam Giawa *et al.*, (2021) “kenaikan *CR* bisnis diantisipasi agar perusahaan bisa melunasi komitmen jangka pendeknya dengan memakai aset lancar hingga bisa berkonsentrasi pada pertumbuhan penjualan. Peningkatan penjualan diharapkan bisa meningkatkan laba perusahaan, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan perubahan laba”. Menurut Efriyenty, (2021) “*current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah dan dapat dikatakan perusahaan mampu mendanai dengan keuntungannya”.

Menurut hasil penelitian Kannapadang & Ta’dung, (2022), Ningsih *et al.*, (2019) dan Efriyenty, (2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif. Sedangkan menurut hasil penelitian Novia, (2020), dan Agustin & Handayani, (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Serta berbeda dari hasil penelitian Nazir & Budiharjo, (2019), Maisyita & Sulistyowati, (2022), Loppies *et al.*, (2022) dan Wardhani, (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_{a1}: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.6 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Sawir (2005:13) dalam Novia, (2020) “*Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan

menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban”.
“*The debt equity ratio measures the relative amount of funds provided by lenders and owners*” yang artinya “*debt equity ratio* mengukur jumlah relatif dana yang disediakan oleh pemberi pinjaman dan pemilik” (Smart & Zutter, 2020).

Menurut Janiman, (2021) “semakin besar *debt to equity ratio* artinya perusahaan lebih banyak didanai oleh utang dalam struktur modalnya”. “*The use of debt will provide benefits for investors if the profits obtained are more significant than the fixed costs that need to be incurred by the company*” yang artinya “penggunaan utang akan memberikan keuntungan bagi investor apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap yang perlu dikeluarkan perusahaan” (Markonah *et al.*, 2020) dalam (Imanuel & Suryaningsih, 2022).

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “beberapa keuntungan yang didapat perusahaan yang menggunakan pendanaan dengan utang yaitu:”

1. “*Shareholder control is not affected*”
“*Bondholders do not have voting rights, so current owners (shareholders) retain full control of the company*” yang artinya “pemegang obligasi tidak mempunyai hak suara, sehingga pemilik saat ini (pemegang saham) tetap memegang kendali penuh atas perusahaan
2. “*Tax savings result*”
“*Bond interest is deductible for tax purposes; dividends on shares are not*” yang artinya “bunga obligasi dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, sedangkan dividen atas saham bukan biaya pengurang pajak”.
3. “*Earnings per share (EPS) may be higher*”
“*Although bond interest expense reduces net income, earnings per share is higher under bond financing because no additional shares are issued*” yang artinya “meskipun beban bunga obligasi mengurangi laba bersih, laba per saham lebih tinggi pada pendanaan obligasi karena tidak ada tambahan saham yang diterbitkan”.

Namun disisi lain menurut Valerian & Kurnia, (2019) “*Debt equity ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar”. “Sehingga ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar ini dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan” (Gunawan dan Wahyuni, 2013) dalam (Valerian & Kurnia, 2019).

“Semakin rendah *DER* perusahaan maka menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan lebih kecil dari jumlah modal perusahaan. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibanding utang sebagai sumber pembiayaan. Semakin rendah jumlah utang perusahaan mengakibatkan beban bunga yang perlu dibayarkan perusahaan akan semakin rendah dan pembayaran utang melalui kas juga akan semakin rendah. Semakin rendah beban bunga akan mengakibatkan laba perusahaan meningkat dan semakin rendah pembayaran utang akan meningkatkan saldo kas yang tersedia. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka *retained earning* perusahaan meningkat” (Lie & Osesoga, 2020). “Saldo laba ditahan tersebut nantinya dapat digunakan perusahaan dalam pembelian aktiva baru untuk membantu operasional dan ekspansi perusahaan” (Muttaqi & Agustina, 2022). “Pengembangan usaha (*expansion*) dapat dilakukan untuk memperluas pangsa pasar dengan menambah lini. Ekspansi dapat dilakukan dengan cara penambahan kapasitas produksi atau asset tetap yang sudah ada dengan cara penambahan kapasitas mesin yang digunakan atau dengan membuka cabang baru” (Yulianingsih *et al.*, 2019).

Selain itu “*companies can use the available capital to increase the purchase of raw materials which are then processed into finished goods so that sales will be higher and the profits generated will be greater. In addition, companies can make payments to suppliers before the due date to get a payment discount so that the purchase value of raw materials can be reduced. Reduced expenses can increase the profit generated by the company*” yang artinya “perusahaan dapat

memanfaatkan modal yang ada untuk meningkatkan pembelian bahan baku yang kemudian diolah menjadi barang jadi sehingga penjualan akan semakin tinggi dan keuntungan yang dihasilkan akan semakin besar. Selain itu, perusahaan dapat melakukan pembayaran kepada pemasok sebelum tanggal jatuh tempo untuk mendapatkan potongan pembayaran sehingga nilai pembelian bahan baku dapat dikurangi. Berkurangnya pengeluaran dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan” (Wiliasari & Harjanto, 2022). Sedangkan di sisi lain “perusahaan yang memiliki utang kecil atau sama sekali tidak mempunyai utang dinilai tidak bisa memanfaatkan penggunaan sumber dana eksternal yang dapat membantu meningkatkan kegiatan operasional perusahaan” (Nurfathirani & Rahayu, 2022).

Menurut Smart & Zutter, (2020) *Debt to Equity Ratio* “*It equals long-term debt divided by stockholders’ equity*” yang artinya “*Debt to Equity Ratio* sama dengan utang jangka panjang dibagi ekuitas pemegang saham”. Menurut Ross *et al.*, (2022) *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Total Debt : Jumlah utang yang dimiliki perusahaan

Total Equity : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “*liabilities are claims against assets that is, existing debts and obligations. Businesses of all sizes usually borrow money and purchase merchandise on credit*” yang artinya “kewajiban adalah klaim terhadap aset yaitu utang dan kewajiban yang ada. Bisnis dari semua ukuran biasanya meminjam uang dan membeli barang dagangan secara kredit”.

Liabilities terbagi menjadi 2 (dua) yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. “*Current liability* dilaporkan dalam 2 (dua) kondisi berikut:”

1. *“The liability is expected to be settled within its normal operating cycle”* yang artinya “kewajiban tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya”.
2. *“The liability is expected to be settled within 12 months after the reporting date”* yang artinya “kewajiban ini diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan” (Kieso *et al.*, 2020).

Sedangkan *“non-current liabilities are obligations that a company does not reasonably expect to liquidate within the longer of one year or the normal operating cycle. The most common examples are bonds payable, notes payable, deferred income taxes, lease obligations, and pension obligations”* yang artinya “kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang tidak diharapkan dapat dilikuidasi oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Contoh yang paling umum adalah utang obligasi, utang wesel, pajak penghasilan tangguhan, kewajiban sewa guna usaha, dan kewajiban pensiun.” (Kieso *et al.*, 2020). “Secara umum *non-current liabilities* terdiri dari tiga jenis yaitu:”

1. *“Obligations arising from specific financing situations, such as the issuance of bonds, long-term lease obligations, and long-term notes payable”* yang artinya “kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang wesel jangka panjang”.
2. *“Obligations arising from the ordinary operations of the company, such as pension obligations and deferred income tax liabilities”* yang artinya “kewajiban yang timbul dari operasi normal perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan”.
3. *“Obligations that depend on the occurrence or non-occurrence of one or more future events to confirm the amount payable, or the payee, or the date payable, such as service or product warranties, environmental liabilities, and restructurings, often referred to as provisions”* yang artinya “kewajiban yang bergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayarkan, atau penerima

pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai provisi”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “*the ownership claim on a company’s total assets is equity. It is equal to total assets minus total liabilities*” yang artinya “klaim kepemilikan atas total aset perusahaan adalah ekuitas. Itu sama dengan total aset dikurangi total kewajiban”. Menurut Kieso *et al.*, (2020) “*equity is the residual interest in the assets of the company after deducting all liabilities*” yang artinya “ekuitas adalah sisa hak atas kekayaan perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “kategori ekuitas dalam laporan keuangan sebagai berikut:

1. “*Share capital*”
“*The par or stated value of shares issued. It includes ordinary shares (sometimes referred to as common shares) and preference shares (sometimes referred to as preferred shares)*” yang artinya “nilai par atau nilai dari saham yang diterbitkan. Terdiri dari saham biasa (disebut juga *common shares*) dan saham preferen (disebut juga *preferred share*)”.
2. “*Share premium*”
“*The excess of amounts paid-in over the par or stated value*” yang artinya “selisih jumlah yang dibayarkan di atas nilai par atau nilai yang dinyatakan”.
3. “*Retained earnings*”
“*The company’s undistributed earnings*” yang artinya “laba perusahaan yang ditahan atau tidak didistribusikan”.
4. “*Accumulated other comprehensive income*”
“*The aggregate amount of the other comprehensive income items*” yang artinya “jumlah agregat item pendapatan komprehensif lainnya”.
5. “*Treasury shares*”
“*Generally, the amount of ordinary shares repurchased*” yang artinya “secara umum, jumlah saham biasa (*ordinary shares*) yang dibeli kembali oleh perusahaan”.

6. “*Non-controlling interest*”

“*A portion of the equity of subsidiaries not owned by the reporting company*” yang artinya “bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pemilik”.

2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perubahan Laba

“Meningkatnya nilai *debt to equity ratio* menandakan bahwa perusahaan beroperasi dengan ditopang utang dari kreditor. Hakikatnya penggunaan utang untuk membiayai perusahaan adalah berisiko, semakin perusahaan dibiayai dengan utang, maka semakin tinggi risikonya. Proporsi modal yang lebih kecil menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan mayoritas berasal dari utangnya. Semakin besar utang perusahaan maka akan meningkatkan biaya bunga dari seluruh utangnya. Oleh karena itu, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan perubahan laba” (Carolina, 2020).

Menurut Widyawati *et al.*, (2022) “*DER* yang tinggi disebabkan karena adanya komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besar beban dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Beban yang ditanggung diantaranya beban pembelian bahan baku dan keperluan produksi yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat laba”.

Sedangkan menurut Novia, (2020) “bahwa *DER* dan perubahan laba memiliki pengaruh yang saling berlainan arah. Pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri maupun utang yang tinggi tidak menjamin tingkat pengembalian laba yang tinggi juga. Nilai pengembalian investasi yang besar mempunyai kemungkinan tidak dapat digunakan untuk menambah perubahan laba perusahaan”.

Menurut hasil penelitian Wardhani, (2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Novia, (2020), dan Carolina, (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Serta dalam penelitian

Nazir & Budiharjo, (2019), Loppies *et al.*, (2022), dan Kannapadang & Ta'dung, (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Haz: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8 *Inventory Turnover*

“*The inventory turnover measures the number of times on average a company sells the inventory during the period. It measures the liquidity of the inventory*” yang artinya “perputaran persediaan mengukur berapa kali rata-rata perusahaan menjual persediaan selama periode tersebut. Ini mengukur likuiditas persediaan” (Kieso *et al.*, 2020). Menurut (Ningsih *et al.*, 2019) “*Inventory Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar persediaannya dan menunjukkan hubungan antara persediaan dengan penjualan”. “Perputaran Persediaan adalah rasio yang menilai seberapa cepat perputaran persediaan terjadi dalam suatu periode terhadap seberapa cepat persediaan habis terjual dari gudang dan diganti dengan persediaan baru” (Viyanis *et al.*, 2023).

“Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan persediaannya dengan baik dalam meningkatkan penjualan” (Handayani & Hadi, 2019). “Cepatnya perputaran persediaan akan memperkecil dana yang dibutuhkan untuk ditanamkan dalam persediaan dan semakin besar dana yang ditanamkan untuk kegiatan usaha lainnya sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan dengan kata lain perusahaan mengalami pertumbuhan laba” (Gunawan dan Wahyuni, 2013) dalam (Valerian & Kurnia, 2019). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2014) dalam Malonda *et al.*, (2021) “jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga keuntungannya akan tertekan”.

Menurut Handayani & Hadi, (2019) “semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan kelebihan persediaan atau penjualan yang rendah”. “Apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba” (Gunawan dan Wahyuni, 2013) dalam (Valerian & Kurnia, 2019). Namun di sisi lain bisa saja “tingkat perputaran persediaan yang rendah, mungkin menunjukkan bahwa organisasi menyimpan barang-barang yang tidak lagi digunakan atau tidak lagi digunakan oleh bisnis” (Fitriasuri & Azzahra, 2024).

“To compute inventory turnover, divide the cost of goods sold by the average inventory on hand during the period” yang artinya “untuk menghitung perputaran persediaan, bagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan yang ada selama periode tersebut” (Kieso *et al.*, 2020). Menurut Weygandt *et al.*, (2022) *Inventory Turnover* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.4)$$

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Beg Inventory Balance} + \text{End Inventory Balance}}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Cost of Goods Sold : Harga pokok penjualan

Average Inventory : Rata-rata persediaan

Beg Inventory Balance : Persediaan awal tahun

End Inventory Balance : Persediaan akhir tahun

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “*cost of goods sold is the total cost of merchandise sold during the period. This expense is directly related to the revenue recognized from the sale of goods*” yang artinya “harga pokok penjualan adalah total harga pokok penjualan selama periode tersebut. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan yang diakui dari penjualan barang”.

Menurut Datar & Rajan, (2021) “terdapat tiga biaya yang biasa digunakan perusahaan, yaitu:”

1. **“Direct Materials Costs”**
“The acquisition costs of all materials that eventually become part of the cost object (work in process and then finished goods)” yang artinya “biaya perolehan seluruh bahan yang pada akhirnya menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi)”.
2. **“Direct Manufacturing Labor Costs”**
“Include the compensation of all manufacturing labor that can easily and unambiguously be traced to the cost object (work in process and then finished goods)” yang artinya “mencakup kompensasi seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi)”.
3. **“Indirect Manufacturing Costs”**
“All manufacturing costs that are related to the cost object (work in process and then finished goods), but that cannot easily and unambiguously be traced to the cost object” yang artinya “semua biaya produksi yang berkaitan dengan objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi), namun tidak dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri ke objek biaya”.

Menurut Datar & Rajan, (2021) “berikut adalah langkah dalam pembuatan *cost of goods sold*:”

Tabel 2.1 Formula *Cost of Goods Sold*

Company X		
Schedule of Cost of Goods Sold		
For the Year Ended December 31, 2020 (in thousands)		
Direct Materials:		
<i>Beginning inventory, January 1, 2020</i>	\$ XXX	
<i>Purchase of direct materials</i>	XXX	
<i>Cost of direct materials available for use</i>	XXX	
<i>Ending inventory, December 31, 2020</i>	XXX	
<i>Direct materials used</i>		\$ XXX

<i>Direct manufacturing labor</i>		XXX
<i>Manufacturing overhead costs:</i>		
<i>Indirect manufacturing labor</i>	\$ XXX	
<i>Supplies</i>	XXX	
<i>Heat, light, and power</i>	XXX	
<i>Depreciation – Plant building</i>	XXX	
<i>Depreciation – Plant equipment</i>	XXX	
<i>Miscellaneous</i>	XXX	
<i>Total manufacturing overhead costs</i>		XXX
<i>Manufacturing costs incurred during 2020</i>		XXX
<i>Beginning work in process inventory, January 1, 2020</i>		XXX
<i>Total manufacturing costs to account for</i>		XXX
<i>Ending work in process inventory, December 31, 2020</i>		XXX
<i>Cost of goods manufacturing (to income statement)</i>		XXX
<i>Cost of goods sold:</i>		
<i>Beginning finished goods inventory, January 1, 2020</i>	\$ XXX	
<i>Cost of goods manufactured</i>	XXX	
<i>Cost of goods available for sale</i>	XXX	
<i>Ending finished goods inventory, December 31, 2020</i>	XXX	
<i>Cost of goods sold</i>		XXX

Sumber: Datar & Rajan (2021)

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “*inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold*” yang artinya “persediaan adalah jenis aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”. Menurut PSAK 14 Tentang Persediaan “persediaan adalah aset: (a) dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

“These companies typically have one or more of the following three types of inventory:” artinya “perusahaan-perusahaan ini biasanya memiliki satu atau lebih dari tiga jenis persediaan berikut:”

1. *“Direct Materials Inventory”*
“Direct materials in stock that will be used in the manufacturing process” yang artinya “stok bahan langsung yang akan digunakan dalam proses produksi”.
2. *“Work in Process Inventory”*
“Goods partially worked on but not yet completed. Also called work in progress” yang artinya “barang telah dikerjakan sebagian tetapi belum selesai. Disebut juga pekerjaan yang sedang diproses (*work in process*)”.
3. *“Finished Goods Inventory”*
“Goods completed, but not yet sold” yang artinya “barang yang sudah selesai diproduksi, tapi belum terjual” (Datar & Rajan, 2021).

“In addition to the costs of the actual goods purchased, there are a number of different types of costs associated with inventory. These costs fall into the following six categories:” yang artinya “selain biaya pembelian barang sebenarnya, ada sejumlah jenis biaya berbeda yang terkait dengan persediaan. Biaya-biaya ini terbagi dalam enam kategori berikut:”

1. *“Purchasing Costs”*
“The costs of goods acquired from suppliers, including incoming freight costs. These costs usually make up the largest cost category of goods in inventory. Discounts for large purchase-order sizes and faster supplier payment terms reduce purchasing costs” yang artinya “biaya perolehan barang dari pemasok, termasuk biaya pengiriman. Biaya-biaya ini biasanya merupakan kategori biaya barang terbesar dalam persediaan. Diskon untuk pesanan pembelian dalam jumlah besar dan syarat pembayaran pemasok yang lebih cepat mengurangi biaya pembelian”.
2. *“Ordering Costs”*
“The costs of preparing and issuing purchase orders, receiving and inspecting the items included in the orders, and matching invoices received, purchase

orders, and delivery records to make payments. Ordering costs include the cost of obtaining purchase approvals, as well as other special processing costs” yang artinya “biaya penyiapan dan penerbitan pesanan pembelian, penerimaan dan pemeriksaan barang yang termasuk dalam pesanan, dan pencocokan faktur yang diterima, pesanan pembelian, dan catatan pengiriman untuk melakukan pembayaran. Biaya pemesanan meliputi biaya perolehan persetujuan pembelian, serta biaya pemrosesan khusus lainnya”.

3. “*Carrying Costs*”

“Costs that arise while goods are being held in inventory. Carrying costs include the opportunity cost of the investment tied up in inventory and the costs associated with storage, such as space rental, insurance, and obsolescence” yang artinya “biaya yang timbul selama barang disimpan dalam persediaan. Biaya penyimpanan mencakup biaya peluang dari investasi yang terikat dalam persediaan dan biaya yang terkait dengan penyimpanan, seperti sewa ruang, asuransi, dan keusangan”.

4. “*Stockout Costs*”

“Costs that arise when a company runs out of a particular item for which there is customer demand, a stockout. The company must act quickly to replenish inventory to meet that demand or suffer the costs of not meeting it” yang artinya “biaya yang timbul ketika perusahaan kehabisan barang tertentu yang ada permintaan pelanggan, *stockout*. Perusahaan harus bertindak cepat untuk mengisi kembali persediaan guna memenuhi permintaan tersebut atau menanggung kerugian jika tidak dapat memenuhinya”.

5. “*Cost of Quality*”

“The costs incurred to prevent and appraise, or that arise as a result of, quality issues” yang artinya “biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan menilai, atau yang timbul sebagai akibat dari, masalah kualitas”.

6. “*Shrinkage Costs*”

“Shrinkage is measured by the difference between (a) the cost of inventory recorded on the books (after correcting errors) and (b) the cost of inventory when physically counted” yang berarti “penyusutan diukur dengan selisih

antara (a) nilai persediaan yang dicatat dalam pembukuan (setelah koreksi kesalahan) dan (b) nilai dari persediaan yang dihitung secara fisik” (Datar & Rajan, 2021).

“*The credit makes it possible to deduct ending inventory from the cost of goods available for sale in the income statement to determine cost of goods sold. Ending inventory can be reported as an asset on the statement of financial position*” yang artinya “kredit memungkinkan untuk mengurangi persediaan akhir dari harga pokok barang tersedia untuk dijual dalam laporan laba rugi untuk menentukan harga pokok penjualan. Persediaan akhir dapat dilaporkan sebagai aset pada laporan posisi keuangan” (Weygandt *et al.*, 2022).

2.9 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Perubahan Laba

“Jika rasio *inventory turnover* semakin tinggi, maka akan berdampak baik bagi perusahaan karena hal ini menandakan bahwa persediaan barang perusahaan semakin cepat terjual atau semakin likuid dan mengindikasikan bahwa penjualan perusahaan meningkat dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Persediaan barang yang semakin cepat terjual juga akan mengurangi *carrying cost*, *cost of quality*, dan *shrinkage cost* yang timbul dari menyimpan persediaan. Ketika perusahaan dapat menghemat biaya-biaya tersebut maka laba perusahaan akan meningkat” (Valerian & Kurnia, 2019).

“Semakin tinggi rasio perputaran persediaan berarti modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat sehingga perusahaan tidak terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas” (Ratnasiwi & Idris, 2022). Sedangkan menurut Fitriasuri & Azzahra, (2024) “tingkat perputaran persediaan yang rendah, mungkin menunjukkan bahwa organisasi menyimpan barang-barang yang tidak lagi digunakan atau tidak lagi digunakan oleh bisnis”.

Menurut hasil penelitian Ningsih *et al.*, (2019) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Ramadhan *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Serta dari hasil penelitian Nababan & Genta, (2019), Malonda *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ha₃: *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.10 Total Asset Turnover

“*Total Asset Turnover indicates how efficiently a firm uses its assets to support sales*” yang artinya “perputaran total aset menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk mendukung penjualan” (Smart & Zutter, 2020). “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang menggambarkan apakah aktiva perusahaan mampu menghasilkan total penjualan bersih” (Mutiara & Gustiana, 2022). “*Total Assets Turnover* didefinisikan sebagai suatu rasio yang memiliki kegunaan agar dapat melaksanakan pengukuran tingkatan ke efisiensi dari suatu perusahaan tertentu dengan mempergunakan aktiva, guna mendapatkan volume penjualan” (Dewi & Muslimin, 2021).

“*The higher the total asset turnover, the greater the net sales compared to the average total assets. This indicates the more effective use of assets in generating sales. Companies can switch production technology from manual to robotics by purchasing more sophisticated and modern production machines controlled by robots which can make the production process faster. Thus, more products are produced and the sales are increased. Modern production machines can reduce the defective production results and also the scrap or residual material resulting from the production process. The salary expense can also be reduced because all the company's production processes have been replaced by robotics. Companies can*

establish credit sales policies by providing discounts for consumers who can pay off their debts before the due date. This will be an attraction for consumers to pay off their debts before the due date to reduce the company's bad debts. Increased sales offset by cost efficiency will result in high profits” yang artinya “semakin tinggi total perputaran aktiva maka semakin besar pula penjualan bersih dibandingkan rata-rata total aktiva. Hal ini menunjukkan semakin efektifnya penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan dapat mengalihkan teknologi produksi dari manual ke robotik dengan membeli mesin produksi yang lebih canggih dan modern yang dikendalikan oleh robot sehingga dapat mempercepat proses produksi. Dengan demikian, lebih banyak produk yang diproduksi dan penjualan meningkat. Mesin produksi modern dapat mengurangi cacat hasil produksi dan juga *scrap* atau sisa material yang dihasilkan dari proses produksi. Beban gaji juga bisa ditekan karena seluruh proses produksi perusahaan sudah digantikan oleh robotika. Perusahaan dapat menetapkan kebijakan penjualan kredit dengan memberikan diskon bagi konsumen yang dapat melunasi utangnya sebelum tanggal jatuh tempo. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi konsumen untuk melunasi utangnya sebelum tanggal jatuh tempo untuk mengurangi kredit macet perusahaan. Peningkatan penjualan yang diimbangi dengan efisiensi biaya akan menghasilkan keuntungan yang tinggi” (Wiliasari & Harjanto, 2022).

Namun di sisi lain “semakin tinggi nilai *total asset turnover* maka tidak diikuti oleh perubahan laba. Karena perusahaan memiliki persediaan dan investasi properti yang tinggi pada total asetnya. Investasi pada properti ini akan menimbulkan biaya perawatan yang relatif besar. Oleh karena itu, peningkatan total aset tidak menjamin adanya peningkatan laba perusahaan” (Carolina, 2020).

Sedangkan menurut Mukaromah *et al.*, (2022) “semakin rendah *total asset turnover* menunjukkan suatu perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki”. Afrizal (2019) dalam (Razak *et al.*, 2021) menyatakan bahwa “tingkat efisiensi dari pengelolaan aktiva perusahaan tidak hanya digunakan perusahaan untuk menunjukkan kegiatan penjualannya saja tetapi juga digunakan untuk mengelola kewajiban beban bunga yang didapat dari kreditur perusahaan”.

Menurut Priyatnasari & Hartono, (2019) “jika tingkat rasio aktivitas rendah maka dapat mengindikasikan bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak dalam volume yang memadai, artinya penggunaan aset tidak efisien dan menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas menjadi lambat. Ketika pengembalian arus kas masuk terhambat maka mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam keadaan buruk sehingga menjadi penyebab perusahaan mengalami *financial distress*”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) *Total Asset Turnover* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.6)$$

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assets}_t + \text{Total Assets}_{t-1}}{2} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Net Sales : Penjualan bersih

Average Total Asset : Rata-rata total aset

Total Asset_t : Jumlah aset pada tahun *t*

Total Asset_{t-1} : Jumlah aset pada 1 tahun sebelum tahun *t*

“*Net sales (Sales or Revenue) present sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue*” yang artinya “penjualan bersih (Penjualan atau Pendapatan) menyajikan penjualan, diskon, potongan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan” (Kieso *et al.*, 2020).

Menurut PSAK tentang Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan “penghasilan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Penghasilan dan beban diklasifikasikan dan termasuk: (a) dalam laporan laba rugi; atau (b) di luar laporan laba rugi, dalam penghasilan komprehensif lain” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “*assets are resources a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales*” yang artinya “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan”.

- a. “*The common characteristic possessed by all assets is the capacity to provide future services or benefits*” yang artinya “karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa atau manfaat di masa depan”.
- b. “*In a business, that service potential or future economic benefit eventually results in cash inflows (receipts)*” yang artinya “dalam suatu bisnis, potensi jasa atau manfaat ekonomi di masa depan pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)”.

Sedangkan menurut PSAK “aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “aset diklasifikasikan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*)”. “*Current assets are cash and other assets a company expects to convert to cash, sell, or consume either in one year or the operating cycle, whichever is longer. Non-current assets are those not meeting the definition of current assets*” yang artinya “aset lancar adalah uang tunai dan aset lain yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi oleh perusahaan dalam satu tahun atau satu siklus operasi, mana saja yang lebih lama. Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar” (Kieso *et al.*, 2020).

Menurut Kieso *et al.*, (2020) “*current assets* terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: persediaan (*inventories*), beban dibayar dimuka (*prepaid expenses*), piutang (*receivables*), investasi jangka pendek (*short-term investment*), serta kas dan setara

kas (*cash and cash equivalents*). Sedangkan *non-current assets* terbagi beberapa jenis yaitu:”

1. “*Long-Term Investments*”

“*Long-term investments, often referred to simply as investments, normally consist of one of four types: (1) Investments in securities, such as bonds, ordinary shares, or long-term notes. (2) Investments in tangible assets not currently used in operations, such as land held for speculation. (3) Investments set aside in special funds, such as a sinking fund, pension fund, or plant expansion fund. (4) Investments in non-consolidated subsidiaries or associated companies*” yang artinya “investasi jangka panjang, sering disebut sebagai investasi, biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis: (1) Investasi pada surat berharga, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang. (2) Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang digunakan untuk spekulasi. (3) Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan (*sinking fund*), dana pensiun, atau dana perluasan pabrik. (4) Investasi pada anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi”.

2. “*Property, Plant, and Equipment*”

“*Property, plant, and equipment are tangible, long-lived assets used in the regular operations of the business. These assets consist of physical property such as land, buildings, machinery, furniture, tools, and wasting resources (minerals)*” yang artinya “properti, pabrik, dan peralatan adalah aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasi rutin bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan sumber daya terbuang (*mineral*)”.

3. “*Intangible Assets*”

“*Intangible assets lack physical substance and are not financial instruments. These identifiable assets include patents, copyrights, franchises, trademarks, trade names, and customer lists*” yang artinya “aset tidak berwujud tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset yang

dapat diidentifikasi ini mencakup paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan”.

4. “*Other Assets*”

“*Some include items such as long-term prepaid expenses and non-current receivables. Other items that might be included are assets in special funds, property held for sale, and restricted cash or securities*” yang artinya “beberapa termasuk item seperti biaya dibayar dimuka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Item lain yang mungkin dimasukkan adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan uang tunai atau surat berharga yang dibatasi penggunaannya”.

“Laporan posisi keuangan (neraca) yang berisikan informasi mengenai jumlah aset yang dimiliki, liabilitas (kewajiban atau utang), dan ekuitas (modal) pada akhir periode pelaporan” (Yoewono, 2022).

2.11 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Perubahan Laba

“Secara konseptual dengan menggunakan rasio *total asset turnover* dapat mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa aset. Semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan laba” (Deitiana, 2013) dalam (Loppies *et al.*, 2022). “Tingkat perputaran aset yang tinggi akan mempengaruhi tingkat perputaran aset saat ini dan laba bersih. Peningkatan pendapatan karena penggunaan aset untuk meningkatkan penjualan juga mempengaruhi peningkatan laba bersih perusahaan” (Oktaviansah *et al.*, 2023).

Menurut Agustin & Handayani, (2020) “semakin tinggi *total asset turnover* maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin tinggi. Karena perusahaan dapat menggunakan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan suatu laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan pada tingkat pengembalian yang

didapat investor”. Menurut Eforis & Lijaya, (2021) “peningkatan *TATO* artinya kemampuan entitas dalam pengelolaan aset untuk kegiatan operasional tinggi sehingga penjualan perusahaan meningkat. Peningkatan penjualan ini jika diiringi oleh beban operasional yang efisien maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan. Ketika laba lebih tinggi dari periode sebelumnya maka perubahan laba juga akan meningkat”.

Menurut hasil penelitian Ningsih *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan hasil penelitian Loppies *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Berbeda dari hasil penelitian Giawa *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ha₄: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.12 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Total Asset Turnover* Secara Simultan Terhadap Perubahan Laba

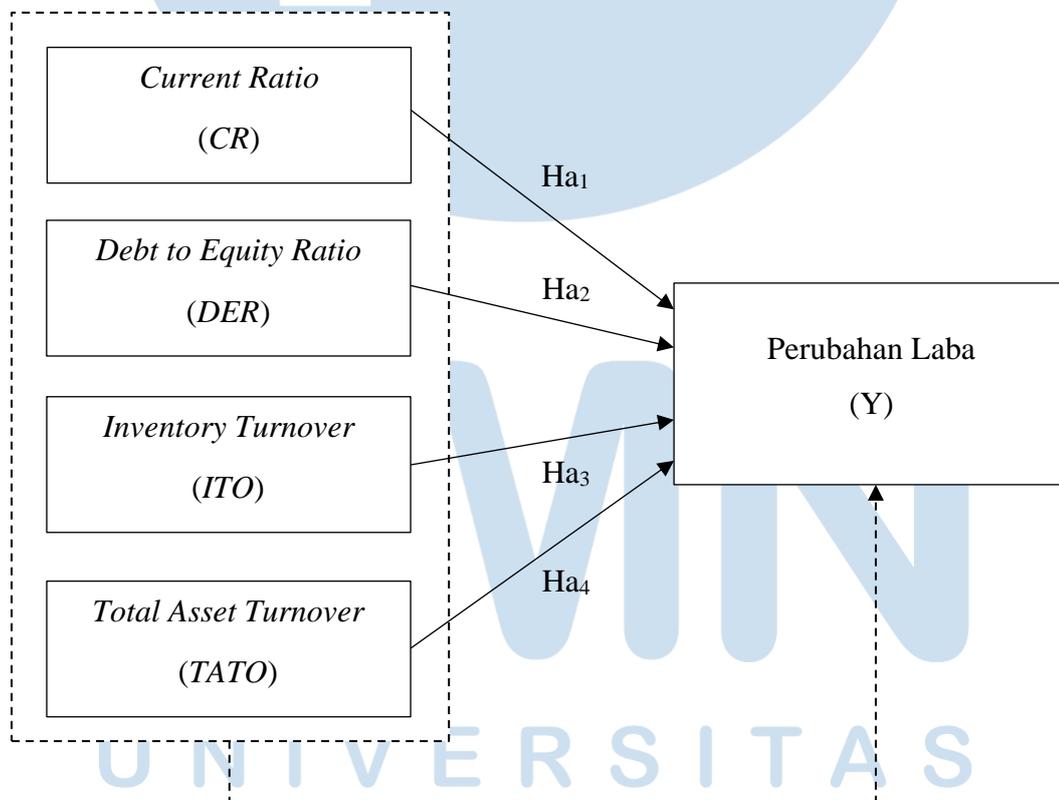
Terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba secara bersama-sama (simultan), antara lain: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2019) membuktikan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Priyono *et al.*, (2022) membuktikan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eforis & Lijaya, (2021) menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan

Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan & Kharisma Genta, (2019) menunjukkan bahwa secara simultan *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Malonda *et al.*, (2021) membuktikan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Leverage Ratio*, dan *Price Earnings Ratio* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

2.13 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian